
MEMBANGUN GENERASI TANGGAP DARURAT: EDUKASI DAN PELATIHAN *FIRST AID* PEMUDA DAN REMAJA GEREJA BETHESDA TO'OH AMABI OEFETO NTT

Ballsy C. A. Pangkey¹, Janwar Olang², Veronica Paula³,
Erniyati Fangidae⁴, Elysabeth Sinulingga⁵
¹⁻⁵Fakultas Keperawatan, Universitas Pelita Harapan

Email: ballsycapangkey@gmail.com, janwar.olang@uph.edu², veronica.paula@uph.edu³,
erniyati.fangidae@uph.edu⁴, elysabeth.sinulingga@uph.edu⁵

Abstrak

Latar Belakang: Pertolongan pertama adalah tindakan awal yang dilakukan sebelum seseorang dilarikan ke Rumah Sakit saat mengalami masalah kesehatan seperti kecelakaan, pingsan, gigitan serangga, patah tulang, pendarahan, kejang, atau kondisi yang mengganggu kesehatannya. Kecelakaan dan masalah kesehatan dapat terjadi di mana saja dan tidak dapat dipastikan kedatangannya, baik di rumah maupun di tempat lain seperti gereja. Kaum muda dan remaja di gereja mungkin mengalami cedera, patah tulang, pingsan, serta keadaan yang dapat menyebabkan masalah bagi diri mereka serta orang lain. Oleh sebab itu, tindakan pertolongan pertama yang tepat sangatlah krusial. **Tujuan:** PkM ini ditujukan untuk memberikan pelatihan dan edukasi mengenai pertolongan pertama di gereja guna meningkatkan keselamatan anggota jemaat. **Metode:** Kegiatan PkM menerapkan metode penyuluhan, pelatihan, dan dialog. Tim PkM Fakultas Keperawatan UPH menyampaikan penyuluhan dan pelatihan. Kegiatan ini dihadiri oleh 30 pemuda dan remaja dari Gereja Bethesda To'oh Amabi Oefeto NTT, dan dievaluasi dengan menggunakan pre dan post-test. **Hasil:** Kegiatan PkM berlangsung dengan baik dan tepat waktu sesuai dengan jadwal yang ditentukan, dengan hasil pre/post-test menunjukkan peningkatan pengetahuan remaja setelah menerima edukasi dan pelatihan, dengan nilai rata-rata pre-test 42.91 dan post-test 53.95. Kegiatan yang dilakukan berdampak pada remaja dan pemuda dan diharapkan tetap dilanjutkan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Edukasi, *First Aid*, Pelatihan

PENDAHULUAN

Keadaan darurat akibat kecelakaan dapat terjadi di mana saja dan kapan saja. Individu yang berada di sekitar korban seharusnya memiliki rasa peduli dan tanggung jawab untuk memberikan pertolongan kepada korban sebelum tenaga medis tiba. Upaya yang bisa dilakukan adalah memberikan bantuan awal (Manik, dkk, 2022).

Pertolongan pertama pada kecelakaan adalah bantuan awal yang diberikan di tempat kejadian atau kepada individu yang mengalami masalah kesehatan mendadak sebelum petugas medis tiba atau sebelum dibawa ke rumah sakit. Menangani akibat kecelakaan atau situasi darurat medis dengan pertolongan pertama ini sangat krusial dan memerlukan respon cepat serta efisien untuk menjaga kehidupan dan mengurangi potensi kecacatan (Susila, 2020).

Berdasarkan Kementerian Kesehatan RI melalui data riskesdas (2018) proporsi terbanyak tempat terjadinya cedera pada urutan pertama yaitu rumah dan lingkungannya (44,7%). Salah satu lingkungan yang bisa terjadi cedera adalah gereja. Gereja adalah salah satu tempat di mana berkumpulnya banyak orang sehingga kemungkinan terjadi cedera akan semakin besar, dimana cedera tersebut dapat mengakibatkan masalah kesehatan yang serius. Beberapa kejadian yang dapat menyebabkan cedera seperti terjatuh, terpeleset, maupun terkilir (Agbo et al, 2015). Proporsi terbanyak kedua terjadinya cedera yaitu di jalan raya (31,4%). Di seluruh dunia, sekitar 1,35 juta orang tewas karena kecelakaan lalu lintas, dan lebih kurang 50 juta orang mengalami cacat seumur hidup akibat cedera yang tidak fatal (WHO, 2018). Berdasarkan data WHO, total angka kematian akibat kecelakaan di Indonesia mencapai 30.668, yang merupakan 1,81% dari keseluruhan kematian penduduk, dan menempati posisi ke-115 di dunia (WHO, 2018). Kecelakaan lalu lintas adalah penyebab utama kematian dan dapat menyebabkan disabilitas fisik seumur hidup. Sejak tahun 2010, Indonesia telah mencatatkan jumlah kecelakaan lalu lintas tertinggi di Asia Tenggara dan menjadi penyebab utama peringkat kematian pada kelompok usia 10-24 tahun di Indonesia. Angka cedera akibat kecelakaan lalu lintas umumnya

terjadi pada pengendara sepeda motor dengan prevalensi sebesar 72,7% (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Kelompok umur yang paling sering mengalami trauma adalah yang berusia 15-24 tahun (12,2%), diikuti oleh kelompok umur 5-14 tahun (12,1%).

Menurut laporan provinsi Nusa Tenggara Timur Riskesdas (2018), proporsi cedera yang memengaruhi aktivitas sehari-hari menurut kabupaten dan kota di Nusa Tenggara Timur, kabupaten Kupang berada di peringkat ketiga dengan angka 13,47%, di mana lokasi cedera terbanyak terjadi pada anggota gerak bawah sebesar 63,64%, diikuti anggota gerak atas dengan persentase 36,83%, dan jenis cedera yang diakibatkan oleh kecelakaan lalu lintas sebanyak 2,66%. Selain data tersebut terlihat juga bahwa proporsi cedera yang terjadi di NTT menurut karakteristik dilaporkan bahwa usia terbanyak yang mengalami cedera adalah usia 1-24 tahun yaitu sebanyak 35,77%, jenis kelamin terbanyak adalah laki-laki yaitu sebanyak 12,45%, pendidikan terbanyak adalah SMA/MA yaitu sebanyak 11%, status pekerjaan terbanyak adalah sekolah yaitu sebanyak 12,93% dan wiraswasta yaitu sebanyak 12,54%, dan tempat tinggal terbanyak adalah pedesaan yaitu sebanyak 10,40%. Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa tingkat cedera yang terjadi di wilayah Kupang sangat tinggi, sehingga dibutuhkan keterampilan dari masyarakat untuk bisa melakukan pertolongan pertama sebelum korban diantar ke rumah sakit.

Berdasarkan Setiawan & Ramadhan (2022), kesadaran masyarakat Indonesia akan urgensi pertolongan pertama di saat kecelakaan masih rendah. Selain pemahaman mengenai kondisi awal korban, pengetahuan tentang langkah-langkah yang harus diambil juga sangat penting, karena kesalahan penanganan dapat memperburuk situasi. Hal ini mengindikasikan betapa krusialnya pengetahuan mengenai pertolongan pertama untuk masyarakat. Salah satu kelompok dalam masyarakat yang dapat berkontribusi pada pertolongan pertama ini adalah pemuda dan remaja.

Pemuda dan remaja merupakan fase usia di mana pertumbuhan serta perkembangan berlangsung pesat, baik secara fisik, psikologis, maupun intelektual. Ciri khas pada periode ini

adalah rasa ingin tahu yang tinggi, ketertarikan terhadap tantangan dan petualangan, serta kebiasaan berani mengambil risiko tanpa melakukan analisis yang menyeluruh. Seiring dengan itu, pengetahuan dan keterampilan yang keliru dalam pertolongan pertama bisa menyebabkan tingginya angka kematian dan penyakit (Setiawan & Ramadhan, 2022). Oleh karena itu, pemuda dan remaja ini perlu diberikan pengajaran dan bimbingan agar pertumbuhan mereka dapat menghasilkan perilaku dan sikap yang positif. Pendidikan dan pelatihan penting dalam penyampaian konsep pertolongan pertama pada kecelakaan. Berdasarkan pernyataan *International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies*, advokasi untuk pelatihan dalam tindakan pertolongan pertama adalah dasar untuk menyelamatkan nyawa dan merupakan bagian penting dari strategi pembangunan yang lebih komprehensif.

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada pemuda dan remaja Gereja Bethesda To'oh Amabi Oefeto ditemukan bahwa mereka belum memahami tindakan apa yang harus dilakukan atau pertolongan pertama apa yang tepat pada saat terjadi kecelakaan. Kurangnya pemahaman dan pengetahuan ini diakibatkan belum pernah dilakukannya edukasi dan pelatihan terkait pertolongan pertama. Gereja Bethesda To'oh Amabi Oefeto terletak di Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur, dimana wilayah ini merupakan salah satu wilayah terpencil dan pedalaman Kupang. Gereja ini memiliki jumlah jemaat yang cukup banyak yaitu sekitar 688 jemaat dan belum pernah ada jemaat yang mengikuti edukasi maupun pelatihan tentang pertolongan pertama. Layanan kesehatan atau peralatan untuk penanganan awalpun belum tersedia, sehingga jika ada jemaat yang mengalami cedera harus diantar ke layanan kesehatan, dimana layanan kesehatan yang ada juga jaraknya cukup jauh. Oleh karena itu, lebih baik jika pemuda dan remaja sebagai generasi yang energik dalam gereja harus menguasai pengetahuan serta keterampilan untuk memberikan pertolongan pertama pada korban yang mengalami cedera, kecelakaan, atau masalah kesehatan lainnya.

Pengetahuan pemuda dan remaja dalam identifikasi dan pertolongan pertama sangat

penting. Dengan pengetahuan pertolongan pertama, mereka mampu memberikan bantuan awal yang sesuai dan efisien kepada individu yang memerlukan, baik itu anggota keluarga, teman, rekan gereja, atau bahkan diri mereka sendiri. Pengetahuan *first aid* membekali pemuda dan remaja dengan keterampilan untuk merespons situasi darurat dengan cepat dan tepat. Mereka akan tahu cara mengidentifikasi bahaya, mengevaluasi situasi, dan mengambil langkah-langkah untuk melindungi diri sendiri dan orang lain dari bahaya lebih lanjut. Tindakan *first aid* yang tepat dapat membantu mencegah komplikasi lebih lanjut dan meminimalkan risiko cedera yang lebih serius. Misalnya, tindakan sederhana seperti menghentikan pendarahan pada luka atau memberikan pertolongan pada orang yang pingsan, pemuda dan remaja yang terlatih dalam *first aid* dapat memberikan bantuan pertama sebelum bantuan medis tiba.

Memiliki pengetahuan dan keterampilan *first aid* memberikan pemuda dan remaja kepercayaan diri untuk menghadapi situasi darurat. Mereka tahu bahwa mereka memiliki keterampilan yang diperlukan untuk memberikan bantuan yang efektif dan ini dapat membantu mengurangi stres dan kepanikan dalam situasi yang mungkin menakutkan. Pelatihan *first aid* tidak hanya mengajarkan keterampilan praktis, tetapi juga meningkatkan kesadaran mereka tentang kesehatan dan keamanan secara umum. Mereka belajar tentang pentingnya pencegahan cedera, praktik keamanan, dan gaya hidup sehat. Karena mereka belum pernah menerima pendidikan mengenai pertolongan pertama, mereka sangat menginginkan agar edukasi dan pelatihan tentang pertolongan pertama diselenggarakan di gereja mereka, mengingat edukasi dan pelatihan ini sangat diperlukan, terutama bagi mereka yang belum memperoleh informasi mengenai pertolongan pertama yang benar terhadap korban kecelakaan atau masalah kesehatan yang tiba-tiba. Berdasarkan masalah tersebut, diperlukan edukasi dan pelatihan mengenai pertolongan pertama untuk meningkatkan pengetahuan serta keterampilan pemuda dan remaja dalam memberikan pertolongan pertama yang sesuai pada kecelakaan atau masalah kesehatan yang terjadi mendadak.

Anggota muda Gereja Bethesda To'oh Amabi Oefeto akan mendapatkan pelatihan mengenai penanganan pertama yang benar untuk berbagai isu kesehatan secara umum, termasuk cara memberikan pertolongan yang aman agar tidak menjadi korban lebih lanjut, serta kemampuan untuk mengenali kapan seseorang perlu segera dirujuk ke rumah sakit dan kapan masalahnya dapat ditangani secara mandiri. Pemuda dan remaja tidak hanya mendapatkan ilmu, tetapi juga akan dilatih keterampilan psikomotor dalam memberikan pertolongan pertama kepada korban kecelakaan atau seseorang yang mengalami masalah kesehatan secara mendadak.

METODE

PkM ini dilaksanakan oleh kelompok pengajar dari Fakultas Keperawatan, Universitas Pelita Harapan. Kegiatan PkM dihadiri oleh 30 peserta yang terdiri dari pemuda dan remaja Gereja Bethesda To'oh Amabi Oefeto. Metode yang diterapkan dalam kegiatan PkM ini mencakup penyuluhan, diskusi, pelatihan, dan evaluasi kegiatan dengan melaksanakan tes awal dan akhir secara onsite, yang dirinci pada 20 September 2024, serta mekanisme pelaksanaan yang tertera pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Mekanisme Kegiatan
PkM *First Aid* Pemuda dan Remaja Gereja Bethesda To'oh Amabi Oefeto

| No | Nama Kegiatan | Durasi |
|----|---|----------|
| 1 | Pembukaan (doa dan salam, penjelasan singkat/ sambutan) | 5 menit |
| 2 | Pre-test mengenai pemahaman <i>first aid</i> | 10 menit |
| 3 | Pemaparan Materi <i>first aid</i> | 30 menit |
| 4 | Pelatihan/Praktik <i>first aid</i> (Penggunaan Bidai, Penggunaan Elastis Perban, dan Latihan Heimlich Manuver) | 30 menit |
| 5 | Diskusi dan tanya jawab | 15 menit |
| 6 | Evaluasi kegiatan seminar dan post-test pemahaman <i>first aid</i> | 10 menit |
| 7 | Penutup | 5 menit |

Dokumentasi selama kegiatan PkM berlangsung:



Gambar 1: Pemaparan Materi



Gambar 2: Pemaparan Materi



Gambar 3: Pelatihan/Praktik



Gambar 7: Foto Bersama



Gambar 4: Pelatihan/Praktik



Gambar 8: Foto Bersama



Gambar 5: Pelatihan/Praktik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kegiatan ini disajikan menggunakan data statistik deskriptif yang meliputi distribusi nilai rata-rata pre-test dan post-test, serta umpan balik dari peserta mengenai proses pelaksanaan kegiatan PkM.

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pengetahuan Peserta PKM *First Aid* Pemuda dan Remaja Gereja Bethesda To'oh Amabi Oefeto (n=30)

| Variabel | Rerata Pre-Test | Rerata Post-Test |
|---------------------|-----------------|------------------|
| Pengetahuan Peserta | 42.91 | 53.95 |



Gambar 6: Pelatihan/Praktik

Berdasarkan Tabel 2. terlihat bahwa terjadi peningkatan pengetahuan first aid sebesar 11.04 pada remaja dan pemuda Gereja Bethesda To'oh Amabi Oefeto. Secara praktis, temuan ini mengindikasikan bahwa intervensi mampu meningkatkan pemahaman peserta terhadap materi pertolongan pertama. Pertolongan pertama adalah langkah awal yang dilakukan untuk seseorang yang mengalami luka atau situasi medis darurat

sebelum menerima pertolongan medis profesional. Pengetahuan dan keterampilan tentang *first aid* sangat penting dimiliki oleh seluruh lapisan masyarakat, khususnya remaja dan pemuda, karena kelompok usia ini sering terlibat dalam aktivitas fisik dan sosial yang memiliki risiko tinggi terhadap kecelakaan atau kondisi darurat. Remaja dan pemuda merupakan kelompok usia yang aktif, baik dalam kegiatan sekolah, olahraga, maupun komunitas. Dalam berbagai situasi, mereka bisa menjadi orang pertama yang berada di lokasi kejadian darurat, sehingga kemampuan memberikan pertolongan pertama menjadi sangat krusial. Menurut *World Health Organization* (WHO) (2020) edukasi *first aid* yang diberikan sejak usia muda terbukti meningkatkan respons cepat dalam situasi darurat, menurunkan angka kecacatan, bahkan menyelamatkan nyawa. Studi oleh Putri et al. (2021) menunjukkan adanya peningkatan signifikan skor pengetahuan siswa SMA setelah diberikan edukasi *first aid* dasar. Menurut Nasrullah et al. (2020), penyuluhan tentang pertolongan pertama pada kecelakaan lalu lintas di kalangan remaja berhasil meningkatkan pemahaman mereka dalam tindakan yang benar

dan cepat. Studi-studi intervensi pendidikan *first aid* di Indonesia dan negara serupa menunjukkan bahwa kombinasi metode cenderung menghasilkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang lebih besar daripada metode ceramah saja. Beberapa kajian kuasi-eksperimental pada remaja dan tenaga pendidik melaporkan peningkatan signifikan pada skor post-test setelah intervensi serupa yaitu salah satunya *Learning Innovative First Aid Training* berhasil meningkatkan pengetahuan pertolongan pertama mahasiswa Program Studi Pendidikan Jasmani (Richard et al., 2023). Intervensi yang mengandung praktik langsung, demonstrasi, atau simulasi biasanya lebih efektif meningkatkan retensi materi dibandingkan penyampaian teoritis semata (Harnanto & Sunarto, 2023).

| Variabel | Keterangan | Persentase (%) |
|--|-------------|----------------|
| Kegiatan Secara Umum | Sangat Baik | 90 |
| Penyampaian dan Pelatihan Materi First Aid | Sangat Baik | 90 |
| Diskusi dan Tanya Jawab | Sangat Baik | 90 |

Tabel 3. Evaluasi Kegiatan

PkM *First Aid* Pemuda dan Remaja Gereja Bethesda To'oh Amabi Oefeto (n=30)

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan remaja serta pemuda dalam pertolongan pertama telah berlangsung dengan sukses sesuai rencana. Pelaksanaan dilakukan dalam beberapa sesi, termasuk sesi edukasi teori, praktik langsung, diskusi, serta evaluasi. Hasil evaluasi kegiatan PkM *first aid* bagi pemuda dan remaja Gereja Bethesda To'oh Amabi Oefeto menunjukkan bahwa seluruh aspek kegiatan memperoleh penilaian dengan kategori “Sangat Baik” dari peserta, dengan persentase rata-rata 90% pada setiap variabel yang dievaluasi. Variabel yang

dinilai mencakup kegiatan secara umum, penyampaian dan pelatihan materi *first aid*, serta

sesi diskusi dan tanya jawab. Hal ini menggambarkan bahwa pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat berjalan dengan efektif, diterima dengan baik oleh peserta, dan mampu memenuhi harapan mereka terhadap program pelatihan yang diselenggarakan.

Penilaian sangat baik pada kegiatan secara umum (90%) menunjukkan bahwa peserta merasa puas terhadap keseluruhan pelaksanaan kegiatan, meliputi aspek organisasi, waktu, materi, hingga

suasana kegiatan. Faktor ini sering kali berpengaruh terhadap tingkat keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran. Penelitian oleh Saputri et al. (2023) juga menunjukkan hasil serupa, di mana kegiatan pelatihan *first aid* berbasis audio-visual pada karang taruna memperoleh respons positif ($\geq 85\%$) karena penyampaian materi yang menarik dan sesuai kebutuhan peserta.

Selanjutnya, penyampaian dan pelatihan materi *first aid* memperoleh penilaian sangat baik (90%), menunjukkan bahwa metode edukasi yang diterapkan, seperti kombinasi ceramah, demonstrasi, dan praktik langsung, mampu meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sunarto et al. (2022) yang melaporkan bahwa pelatihan *first aid* berbasis simulasi algoritmik meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta secara signifikan serta dinilai efektif dan menyenangkan. Hal ini memperkuat pentingnya pendekatan pembelajaran aktif dan praktik langsung dalam pelatihan pertolongan pertama, terutama untuk kelompok remaja dan pemuda.

Sementara itu, aspek diskusi dan tanya jawab juga mendapat penilaian sangat baik (90%). Hasil ini mengindikasikan bahwa peserta merasa diberi kesempatan yang luas untuk berinteraksi, mengklarifikasi materi, dan berbagi pengalaman selama kegiatan berlangsung. Kegiatan interaktif seperti ini terbukti mampu meningkatkan retensi pengetahuan dan motivasi belajar peserta (Ramos-Castañeda et al., 2025). Menurut Khoirunnisa & Fitriyanur (2025), partisipasi aktif melalui diskusi dan tanya jawab memperkuat proses internalisasi pengetahuan dan meningkatkan efikasi diri dalam memberikan pertolongan pertama.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi ini mencerminkan bahwa kegiatan PkM berjalan efektif, partisipatif, dan sesuai kebutuhan sasaran. Nilai tinggi pada seluruh aspek evaluasi juga dapat diartikan bahwa pendekatan edukatif yang digunakan sesuai dengan karakteristik peserta (pemuda dan remaja), yang cenderung lebih tertarik pada pembelajaran interaktif, visual, dan aplikatif. Dalam konteks pengabdian

masyarakat, hasil ini menunjukkan keberhasilan pelaksanaan kegiatan tidak hanya dari segi peningkatan pengetahuan, tetapi juga dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan. Temuan ini sejalan dengan literatur lain yang menegaskan bahwa keberhasilan program edukasi masyarakat sangat dipengaruhi oleh partisipasi aktif peserta, metode pembelajaran yang menarik, serta keterampilan fasilitator dalam membangun interaksi dua arah (Sholehah et al., 2025). Dengan demikian, kegiatan PkM *First Aid* ini tidak hanya berhasil meningkatkan pengetahuan sebagaimana ditunjukkan pada tabel sebelumnya (kenaikan rerata pre-test dan post-test), tetapi juga berhasil menciptakan pengalaman pembelajaran yang positif dan berkualitas tinggi.

Hasil menunjukkan intervensi edukasi *first aid* efektif meningkatkan pengetahuan pemuda dan remaja Gereja Bethesda To'oh Amabi Oefeto, dan dianjurkan menyelenggarakan pelatihan serupa dengan komponen praktik/simulasi dan menyediakan sesi pengulangan berkala untuk mempertahankan kompetensi (Harnanto & Sunarto, 2023).

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang berfokus pada pendidikan pertolongan pertama untuk remaja dan pemuda telah berhasil dilaksanakan dengan baik dan mencapai sasaran yang diinginkan. Melalui penyampaian materi yang sistematis dan pelatihan praktik yang interaktif, peserta menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan dasar dalam menangani kondisi gawat darurat secara mandiri dan tepat. Kegiatan ini juga membangun kesadaran akan pentingnya kesiapsiagaan menghadapi situasi darurat di lingkungan sekitar. Antusiasme peserta selama kegiatan, keaktifan dalam sesi diskusi, serta hasil evaluasi yang positif menunjukkan bahwa edukasi *first aid* sangat relevan dan dibutuhkan oleh kalangan remaja dan pemuda. Dengan demikian, PkM ini tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek berupa pengetahuan dan keterampilan baru, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan generasi muda yang lebih peduli, tanggap, dan terlatih dalam menghadapi situasi darurat di masyarakat.

REFERENSI

- Agbo, H.A., Envuladu, E.A., Hassan, Z., Enokela, E & Zoakah I.A. (2015). Medical Emergencies in Primary Schools and Ownership of First Aid Boxes. *Medical Journal of Zambia* 42 (2).
- Harnanto, A. M., & Sunarto, S. (2023). Application of the Precede and Proceed Model in the Development of Community-Based Daily Emergency First Aid Management Training. (JKG) *Jurnal Keperawatan Global*, 8(2), 126–136.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Laporan Provinsi Nusa Tenggara Timur Riskesdas 2018*. Jakarta: Lembaga Penerbit Badan Litbang Kesehatan.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI.
- Khoirunnisa', N. N., & Fitrihanur, F. (2025). Pengaruh Edukasi First Aid Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Efikasi Diri Layperson di MI Ma'arif Sidomukti. *Indonesian Journal of Professional Nursing*, 6(1), 59-70.
- Manik, Marisa Junianti., Bima Adi Saputra., Windy Sapta Handayani Zega., Magda Fiske Rumambi., Heman Pailak. (2022). Edukasi Dan Pelatihan Pertolongan Pertama (First Aid) di Sekolah Dian Harapan Lippo Karawaci (SMP-SMA), Karawaci-Tangerang. *Prosiding PKM-CSR*, 5(1).
- Nasrullah, M., Handayani, S., & Tanjung, D. (2020). Penyuluhan Pertolongan Pertama pada Remaja dan Pengaruhnya terhadap Pengetahuan. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 12(1), 57–64.
- Putri, D. A., Nurhayati, I., & Anugrah, A. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Pertolongan Pertama. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 145-152.
- Ramos-Castañeda, B., et al. (2025). *Improving Adolescent Knowledge on First Aid and Psychological First Aid Through Structured Training Programs*. PubMed, 40325870.
- Richard De Ocampo, Benjamin Manuel, Ron Matthew Ramos, & Tindowen, D. J. (2023). Enhancing Students' Knowledge of First Aid through Online Training. *Indonesian Journal of Sport Management and Physical Education*, 2(2), 211–226.
- Saputri, E. D., et al. (2023). Pelatihan Audio Visual Terhadap Pengetahuan First Aid Pada Pemuda Karang Taruna. *Jurnal Majalah Media Kesehatan*, 15(2), 89–97.
- Setiawan & Ramadhan. (2022). Edukasi Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Bagi Remaja. *Journal Community Service and Health Science* 1(2).
- Sholehah, N., et al. (2025). Edukasi Pertolongan Pertama Pada Remaja Dalam Upaya Peningkatan Pengetahuan Tanggap Darurat. *Jurnal Ilmu Kesehatan Pamenang*, 9(1), 15–22.
- Sunarto, A., et al. (2022). Efektivitas Pelatihan Pertolongan Pertama Berbasis Simulasi Algoritma di Surakarta. *Jurnal Interest Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 45–52.
- Susila, I. M. D. P. (2020). Upaya Peningkatan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan dan Mengubah Pola Pikir Siswa Terhadap Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan. Aksiologi: *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2).
- World Health Organization (WHO). (2018). World Bank 2018
- World Health Organization. (2020). *First Aid Guidelines*. Geneva: WHO Press. <https://www.who.int/publications/i/item/first-aid-guidelines>

